

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Fatihatush Sholihah¹, Ria Anggraini, S.ST., M.B.A²

fatihahsholihah@gmail.com¹, ria@polibatam.ac.id²

Akuntansi Manajerial¹, Akuntansi Manajerial²

Politeknik Negeri Batam

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sejauh mana mekanisme tata kelola perusahaan, rasio utang, dan profitabilitas berperan dalam menentukan tingkat pengungkapan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) oleh emiten sektor transportasi dan logistik di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Pendekatan empiris yang digunakan memanfaatkan data panel yang bersumber dari 14 emiten sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI, sehingga menghasilkan total 70 observasi yang diolah. Hipotesis penelitian diuji melalui regresi data panel menggunakan Model Efek Acak (*Random Effects Model/REM*) dengan bantuan perangkat lunak Eviews. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dan *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan SDGs, meskipun arah pengaruh *leverage* berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan, sedangkan dewan komisaris independen dan profitabilitas tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan. Implikasi dari penelitian ini ditujukan bagi manajemen untuk memperkuat keselarasan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham guna mendorong pengungkapan SDGs yang lebih substantif, serta bagi investor untuk menghindari penggunaan mekanisme tata kelola formal sebagai satu-satunya dasar dalam menilai komitmen keberlanjutan suatu perusahaan.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Profitabilitas, *Sustainable Development Goals* (SDGs)

ABSTRACT

This study examines the extent to which corporate governance mechanisms, leverage, and profitability play a role in determining the extent of Sustainable Development Goals (SDGs) disclosure by transportation and logistics sector issuers on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2025 period. The empirical approach used utilizes panel data sourced from 14 transportation and logistics sector issuers listed on the IDX, resulting in a total of 70 observations processed. The research hypotheses were tested through panel data regression using a Random Effects Model (REM) with the assistance of EViews software. The data processing results show that managerial ownership, audit committee, and leverage have a positive and significant effect on SDGs disclosure, although the direction of leverage's effect is opposite to the hypothesized direction, while independent board of commissioners and profitability have not been shown to have a significant effect. The implications of this study are intended for management to strengthen the alignment of management and shareholder interests to encourage more substantive SDG disclosure, and for investors to avoid using formal governance mechanisms as the sole basis for assessing a company's sustainability commitment.

Keywords: Managerial Ownership, Independent Board of Commissioners, Leverage, Profitability, Sustainable Development Goals (SDGs)

1. Pendahuluan

Isu pembangunan berkelanjutan telah memperoleh perhatian luas di tingkat internasional sejak *Sustainable Development Goals* (SDGs) dirumuskan oleh PBB pada tahun 2015 sebagai acuan global dalam upaya pembangunan dunia hingga tahun 2030. Dengan sisa waktu kurang dari empat tahun menuju 2030, pencapaian target SDGs semakin mendesak. Sebagai bentuk komitmen nasional, Indonesia telah mengakomodasi penerapan SDGs ke dalam Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022. Dalam dunia usaha, komitmen ini tercermin melalui pelaporan keberlanjutan sebagai sarana pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan dan media untuk mengkomunikasikan kontribusi perusahaan terhadap pencapaian SDGs (Guti, 2023)

Sektor transportasi dan logistik memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pencapaian SDGs, namun justru termasuk sektor dengan tingkat pengungkapan yang rendah. Sustainable Development Report 2025 mencatat Indonesia memperoleh SDG Index sebesar 70,22 dan berada di peringkat 77 dari 167 negara 2030 (Sachs et al., 2025), sementara data ESG Index 2025 menunjukkan sektor transportasi dan logistik hanya memperoleh skor sekitar 40,67 (Center & Green, 2025). Rendahnya skor ini turut tercermin dari minimnya jumlah target SDGs yang diungkapkan oleh perusahaan sektor transportasi dan logistik pada 2021. BIRD melaporkan 26 target, TRUK 11 target, dan IMJS hanya 14 target dari 169 target SDGs yang tersedia target jauh di bawah sektor Basic Materials seperti TPIA yang mencapai 71 target. Kesenjangan ini diperparah oleh perbedaan kualitas pelaporan antarperusahaan sebagian hanya menyebutkan nomor tujuan SDGs yang diupayakan tanpa penjelasan substansial, sementara sebagian lainnya menyajikan data terukur seperti persentase kinerja dan jumlah masyarakat yang terdampak sesuai pedoman OJK dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 (Arifianti & Widianingsih, 2022). Mengingat karakteristik industri ini yang rentan terhadap dampak lingkungan dan sosial, perusahaan transportasi dan logistik idealnya dituntut menunjukkan transparansi yang lebih tinggi (Yoo, 2025), rendahnya tingkat pengungkapan berpotensi menciptakan kesenjangan informasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, sehingga dapat mengurangi tingkat kepercayaan stakeholder serta menimbulkan keraguan terhadap komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Dalam perspektif *legitimacy theory* Suchman (1995), perusahaan mengungkapkan informasi mengenai SDGs sebagai salah satu upaya untuk memperoleh serta mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Sementara itu, *stakeholder theory* Freeman (1984) menekankan bahwa perusahaan perlu memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan melalui

penyampaian informasi yang transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan SDGs. Beberapa determinan yang relevan antara lain: kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit, serta faktor keuangan yang terdiri atas *leverage* dan profitabilitas.

Meskipun temuan mengenai pengungkapan keberlanjutan telah berkembang, masih terdapat beberapa kesenjangan temuan. Pertama, sebagian besar temuan terdahulu menggunakan indikator CSR atau GRI, sehingga belum secara spesifik mengukur pengungkapan SDGs berdasarkan 17 tujuan dan 169 target. Kedua, berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara *corporate governance*, faktor keuangan, dan pengungkapan SDGs masih menghasilkan temuan yang beragam. Ketiga, temuan pada besarnya potensi dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh sektor transportasi dan logistik belum diikuti dengan praktik pengungkapan yang memadai di Indonesia

Berlandaskan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk mencapai tujuan yaitu menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan SDGs serta faktor keuangan terhadap pengungkapan SDGs. Studi ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan SDGs sekaligus menjadi masukan bagi perusahaan, OJK, dan BEI dalam meningkatkan kualitas serta transparansi pelaporan SDGs.

2. Kajian Teori, Kajian Literatur, Dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Freeman (1984) *stakeholder theory* memandang perusahaan sebagai organisasi yang keberlangsungannya dipengaruhi oleh hubungan dengan berbagai kelompok yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas bisnisnya. Pemenuhan kebutuhan investor, kreditor, karyawan, pemerintah, pelanggan, serta masyarakat dapat dilakukan melalui penyampaian informasi yang terbuka dan akuntabel sehingga tercipta kepercayaan serta dukungan dari para pemangku kepentingan. Sejalan dengan itu, Dowling & Pfeffer (1975) dalam *Legitimacy Theory* menyatakan bahwa perusahaan berupaya memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat guna memperoleh persetujuan, perusahaan cenderung meningkatkan pengungkapan informasi, termasuk informasi sosial dan lingkungan, sebagai upaya membangun kembali kepercayaan masyarakat (Gray et al., 1995). Dalam penelitian ini, pengungkapan SDGs dipandang sebagai bentuk strategi legitimasi perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial mengacu pada keterlibatan manajemen dalam struktur kepemilikan perusahaan melalui kepemilikan saham (Khalid & Maidin, 2022). Kepemilikan tersebut menempatkan manajemen pada dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengelola dan pemilik perusahaan. Kondisi tersebut membuat tujuan manajemen dan pemegang saham menjadi semakin sejalan, sehingga kemungkinan munculnya konflik yang disebabkan oleh hubungan keagenan dapat diminimalkan. Di samping itu, kepemilikan saham oleh manajemen diyakini dapat mendorong peningkatan transparansi dalam penyampaian informasi perusahaan, sehingga asimetri informasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan dapat dikurangi (Subagyo, 2018). Dalam perspektif *legitimacy theory*, manajer pemegang saham lebih termotivasi menjaga reputasi perusahaan sehingga cenderung meningkatkan pengungkapan SDGs, sementara dalam *stakeholder theory*, kepemilikan manajerial mendorong manajer memperhatikan kepentingan stakeholder melalui peningkatan transparansi. Penelitian Amelia et al. (2024) Fitri et al. (2024) dan Jiang et al. (2023) menemukan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepemilikan manajerial dan pengungkapan SDGs, sedangkan Prasetyo (2024) menemukan pengaruh negatif, dan Idawati & Hanifah (2022) serta Wijaya (2024) menemukan tidak adanya pengaruh.

Berdasarkan uraian tersebut, kepemilikan manajerial diperkirakan dapat meningkatkan pengungkapan SDGs melalui mekanisme pencarian legitimasi dan pemenuhan kepentingan stakeholder.

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs.

Dewan Komisaris Independen

Dalam *corporate governance*, dewan komisaris independen memiliki fungsi utama untuk mengawasi pengelolaan perusahaan secara objektif, profesional, dan bebas dari kepentingan tertentu. Independensi ini dipertahankan karena para komisioner independen tidak memiliki hubungan apapun yang berpotensi mempengaruhi objektivitas mereka, baik dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan direksi, atau pihak lain yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Independensi tersebut juga ditunjukkan dengan tidak adanya hubungan bisnis, keuangan, kepemilikan saham, ataupun hubungan keluarga yang berpotensi menimbulkan benturan kepentingan (Khalid & Maidin, 2022). Keberadaan dewan komisaris independen telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 108 ayat (1) serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 yang menetapkan bahwa jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Berdasarkan

legitimacy theory, komisaris independen mendorong manajemen meningkatkan transparansi sebagai upaya memperoleh legitimasi, sementara berdasarkan *stakeholder theory*, pengawasan yang objektif mendorong perusahaan menyajikan informasi yang relevan sebagai bentuk akuntabilitas. Penelitian Correa-Mejía et al. (2024), Fitri et al. (2024), Jiang et al. (2023) dan Kusumawati (2025) menemukan pengaruh positif, sementara Idawati & Hanifah (2022) dan Quddus et al. (2024) menemukan pengaruh negatif, dan Amelia et al. (2024) menemukan tidak adanya pengaruh.

Dalam perspektif teori legitimasi dan teori stakeholder, semakin kuat peran pengawasan komisaris independen, semakin besar dorongan perusahaan untuk transparan melalui pengungkapan SDGs.

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs.

Komite Audit

Komite audit bagian dari mekanisme pengawasan perusahaan yang dibentuk untuk mendukung efektivitas fungsi pengawasan. Tugas utamanya adalah memastikan laporan keuangan disusun secara andal, proses audit berjalan dengan baik, sistem pengendalian internal berfungsi secara efektif, serta perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku. Selain menjalankan fungsi tersebut, komite audit juga memiliki peran dalam mengawasi penyampaian informasi non keuangan yang diungkapkan perusahaan kepada para pemangku kepentingan (Khalid & Maidin, 2022). Berdasarkan *legitimacy theory*, komite audit mendorong manajemen menyajikan informasi transparan sesuai harapan masyarakat, sementara berdasarkan *stakeholder theory*, menekankan bahwa perusahaan berkewajiban menyediakan informasi yang relevan bagi seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, keberadaan komite audit akan memfasilitasi penyampaian informasi terkait Tujuan SDG yang lebih menyeluruh, transparan, dan dapat diandalkan. Penelitian Kusumawati (2025) dan Quddus et al. (2024) menemukan pengaruh positif, sedangkan Amelia et al. (2024) dan Kalbuana et al. (2022) menemukan pengaruh negatif, dan Idawati & Hanifah (2022) menemukan tidak adanya pengaruh.

Berdasarkan uraian tersebut, semakin efektif peran komite audit, semakin tinggi kualitas dan kelengkapan pengungkapan SDGs.

H3: Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs

Leverage

Leverage menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam struktur permodalannya untuk membiayai operasional dan investasi (Schaefer et al., 2022; Brigham & Houston, 2019). Dalam sektor transportasi, *leverage* berperan penting karena utang umumnya digunakan untuk pengadaan armada, pembangunan infrastruktur, modernisasi teknologi, serta ekspansi jaringan layanan, sehingga perusahaan transportasi cenderung memiliki tingkat *leverage* yang relatif tinggi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi umumnya menghadapi beban kewajiban finansial yang lebih besar. Akibatnya, sumber daya perusahaan lebih diprioritaskan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditor dibandingkan mendanai aktivitas yang bersifat sukarela, termasuk pengungkapan SDGs. Berdasarkan *Legitimacy Theory*, perusahaan memang dapat meningkatkan transparansi sebagai upaya mempertahankan legitimasi di hadapan para pemangku kepentingan. Namun, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa keterbatasan sumber daya finansial akibat tingginya beban utang lebih dominan, sehingga perusahaan cenderung memprioritaskan pemenuhan kewajiban keuangan dibandingkan memperluas pengungkapan informasi keberlanjutan. Selaras dengan *Stakeholder Theory*, tingginya beban utang juga berpotensi membatasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi berbagai pemangku kepentingan terhadap penyediaan informasi non-keuangan. Penelitian Correa-Mejía et al. (2024) menemukan pengaruh positif, sedangkan Fathurohman (2022) dan Kusumawati (2025) menemukan pengaruh negatif, dan Wijaya (2024) menemukan tidak adanya pengaruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa beban kewajiban finansial yang tinggi lebih dominan dibandingkan dorongan untuk meningkatkan transparansi. Oleh karena itu, *leverage* diperkirakan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SDGs.

H4: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SDGs

Profitabilitas

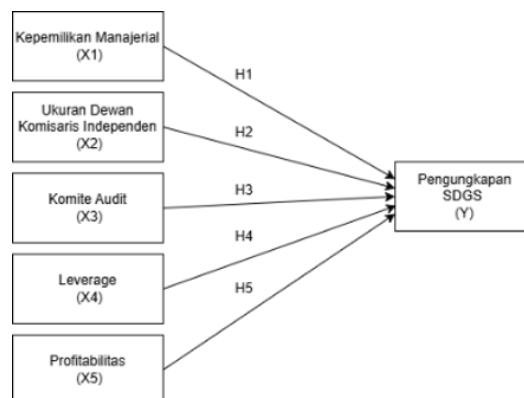
Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan uang dari seluruh operasinya disebut sebagai profitabilitas. Semakin baik suatu bisnis memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan nilai ekonomi, semakin tinggi pula keuntungannya. Oleh karena itu, profitabilitas sering digunakan sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis mengelola sumber dayanya (Schaefer et al., 2022; Brigham & Houston, 2019). Dalam sektor transportasi, laba yang memadai memberikan ruang strategis bagi perusahaan untuk peremajaan armada, investasi teknologi, pengembangan infrastruktur, peningkatan keselamatan operasional, serta ekspansi rute dan pasar baru. Berdasarkan *legitimacy theory*,

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik dalam melaksanakan berbagai inisiatif sosial dan lingkungan. Kapasitas tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai SDGs secara lebih lengkap sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan, sementara berdasarkan *stakeholder theory*, profitabilitas tinggi meningkatkan perhatian investor dan kreditur sehingga mendorong transparansi sebagai bentuk akuntabilitas. Penelitian Andres et al. (2024), Fitri et al. (2024) dan Kusumawati (2025) menemukan pengaruh positif, sedangkan Oktafianti et al. (2020) menemukan pengaruh negatif, dan Putri (2024) serta Ardillah (2023) menemukan tidak adanya pengaruh.

Berdasarkan uraian tersebut, profitabilitas yang tinggi diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan dan dorongan perusahaan untuk mengungkapkan informasi SDGs secara lebih luas.

H5: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs

Berdasarkan pengembangan hipotesis model penelitian ini menguraikan bagaimana *Corporate Governance* serta faktor keuangan berpengaruh terhadap Pengungkapan SDGs. Model penelitian disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian
Sumber: Data diolah peneliti (2026)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal yang bertujuan mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan perusahaan yang berasal dari situs web. Populasi penelitian yaitu perusahaan sektor

transportasi dan logistik selama 2021-2025. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pada Tabel 4.1

Tabel 3.1 Operasional Variabel & Pengukuran

Variabel	Pengukuran	Skala
Kepemilikan Manajerial (X1)	Kepemilikan Manajerial = (jumlah saham manajerial / jumlah saham beredar) x 100%	Rasio
Dewan komisaris independen (X2)	Dewan komisaris independen = (jumlah komisaris independen / jumlah komisaris) x 100%	Rasio
Komite Audit (X3)	Komite audit = jumlah komite audit	Numerik
<i>Leverage</i> (X4)	DER = Total Liabilitas / Total Ekuitas	Rasio
Profitabilitas (X5)	ROA = (laba Bersih / Total aset) x 100%	Rasio
Pengungkapan SDGs (Y)	SDGs = ($\sum di / M$) x 100% $\sum di$ = jumlah tujuan SDGs yang diungkapkan oleh perusahaan, M = jumlah maksimal tujuan SDGs yang dapat diungkapkan (17 tujuan)	Rasio

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

4. Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Sampel Penelitian

Tabel 4.1 Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Emiten sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI	40
2	Emiten yang melakukan IPO setelah tahun 2021	(11)
3	Emiten dengan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan yang tidak tersedia secara lengkap	(5)
4	Emiten yang tidak memiliki data lengkap untuk seluruh variabel penelitian	(10)
Jumlah Data		14

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	0.566387	0.123676	0.475198	2.885714	1.128011	0.034118
Maximum	0.882353	0.818086	1.000000	3.000000	12.71248	0.321043
Minimum	0.176471	0.000199	0.250000	2.000000	0.091119	-0.379586
Std. Dev	0.195011	0.203087	0.135393	0.320455	1.949294	0.099004
Observations	70	70	70	70	70	70

Sumber: Olah Data EVIEWS (2026)

Penelitian ini menggunakan 70 observasi yang bersumber dari emiten sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025, sebagaimana ditunjukkan pada hasil statistik deskriptif di Tabel 4.2.

Pada variabel kepemilikan manajerial, nilai yang tercatat berkisar antara 0,0002 sebagai titik terendah hingga 0,8181 sebagai titik tertinggi. Rata-rata kepemilikan manajerial berada pada angka 0,1237 dengan standar deviasi sebesar 0,2031 yang mengindikasikan tingkat variasi kepemilikan manajerial cukup tinggi antarperusahaan sampel. Sementara itu, proporsi dewan komisaris independen menunjukkan rentang nilai 0,2500 hingga 1,0000. Rata-rata proporsi tersebut sebesar 0,4752, dengan sebaran data (standar deviasi) sebesar 0,135393, yang berarti komposisi dewan komisaris independen antarperusahaan relatif tidak jauh berbeda satu sama lain. Variabel komite audit, jumlah anggota paling sedikit tercatat sebanyak 2 orang dan paling banyak 3 orang. Rata-rata jumlah anggota komite audit sebesar 2,8857 dengan standar deviasi 0,3205, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan minimal jumlah anggota komite audit sesuai regulasi yang berlaku.

Variabel *leverage* menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan nilai minimum 0,0911 dan nilai maksimum mencapai 12,7125. Rata-rata *leverage* berada di angka 1,1280, sedangkan standar deviasinya sebesar 1,949294, mengindikasikan tingginya kesenjangan tingkat penggunaan utang antarperusahaan dalam sampel penelitian ini. Di sisi lain, profitabilitas perusahaan sampel memiliki rentang nilai -0,3796 hingga 0,3210. Nilai rata-ratanya sebesar 0,0341 dengan standar deviasi 0,0990, yang menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas antarperusahaan cenderung bervariasi, termasuk adanya perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan. Adapun pengungkapan SDGs tercatat berada pada kisaran 0,1765 sebagai nilai terendah hingga 0,8824 sebagai nilai tertinggi, dengan rata-rata sebesar 0,5664 dan standar deviasi 0,1950. Nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan SDGs oleh perusahaan sektor transportasi dan logistik selama periode penelitian tergolong moderat, meskipun masih terdapat kesenjangan yang cukup lebar antarperusahaan.

Hasil Uji Model Data Panel

Tiga tahapan pengujian digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai dalam penelitian ini. Tahap pertama, Uji Chow, dilakukan untuk membandingkan dan menentukan model mana yang lebih tepat digunakan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, Uji Hausman diterapkan guna menentukan model yang lebih sesuai antara FEM dan *Random Effect Model* (REM). Jika hasil dari kedua pengujian tersebut tidak konsisten atau saling bertentangan, maka tahap tambahan berupa Uji *Lagrange Multiplier* perlu dilakukan (Basuki, 2023). Melalui serangkaian pengujian yang telah dilaksanakan, model estimasi yang dinilai paling sesuai untuk penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.3 Tabel Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	9.828648	(13,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	87.800157	13	0.0000

Tabel 4.4 Tabel Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	5.404691	5	0.3685

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Uji Asumsi Klasik

Pengujian data panel tidak mewajibkan uji normalitas dan autokorelasi. Uji normalitas tidak tercakup dalam prasyarat *Best Linier Unbias Estimator* (BLUE), sehingga sering dianggap tidak bersifat keharusan. Sementara itu, data time series hanya diuji pada uji autokorelasi, untuk itu tidak tepat diterapkan pada data panel. Oleh sebab itu, pengujian data panel hanya difokuskan pada multikolinearitas dan heteroskedastisitas (Basuki, 2023)

Uji Multikolinearitas

Keberadaan korelasi antar variabel independen dalam model regresi dievaluasi melalui uji multikolinearitas. Berdasarkan Tabel 4.5 seluruh VIF bernilai <10 , sehingga semua variabel penelitian tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
C	NA
X1	1.082009
X2	1.155850
X3	1.071019
X4	1.176082
X5	1.075728

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Uji Heteroskedastisitas

Deteksi terhadap gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan melalui Uji Glejser, yang bertujuan mengevaluasi apakah varians residual bersifat konstan pada seluruh observasi. Suatu model regresi dinilai memenuhi asumsi homoskedastisitas apabila setiap variabel independen menghasilkan nilai Prob. di atas 0,05. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), dan Profitabilitas (X5) masing-masing memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0059, 0,0448, dan 0,0015. Karena seluruh nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05, model regresi awal terindikasi mengalami heteroskedastisitas. Untuk meminimalkan dampak permasalahan tersebut terhadap hasil analisis, estimasi regresi

dilakukan kembali dengan menerapkan robust standard error (White cross-section) sehingga koefisien yang dihasilkan tetap konsisten dan efisien.

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Variables	Coefficient	t-Statistic	Prob
X1	-0.105563	-1.032367	0.3058
X2	-0.259428	-2.846353	0.0059
X3	0.054912	2.046790	0.0448
X4	0.005744	1.241344	0.2190
X5	0.361468	3.316503	0.0015

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Pengujian Hipotesis

Regresi Data Panel

Tabel 4.7 Analisis Regresi Data Panel

Variables	Coefficient	Prob
C	0.208967	0.2245
X1	0.482945	0.0017
X2	0.065227	0.7889
X3	0.085878	0.0462
X4	0.012980	0.0223
X5	0.124111	0.6422

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

$$Y = 0.208967 + 0.482945X1 + 0.065227X2 + 0.085878X3 + 0.012980X4 + 0.124111X5 + e$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki koefisien bernilai positif terhadap pengungkapan SDGs.

Hasil Uji T/Uji Parsial

Tabel 4.8 Uji T/Uji Parsial

Variables	Coefficient	t-Statistic	Prob
X1	0.482945	3.944476	0.0017
X2	0.065227	0.273299	0.7889
X3	0.085878	2.202936	0.0462
X4	0.012980	2.593314	0.0223
X5	0.124111	0.475730	0.6422
R-squared			0.157925
Adjusted R-squared			0.092138
F-statistic			2.400553
Prob (F-statistic)			0.046596

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dianalisis melalui uji parsial untuk mengetahui signifikansi pengaruh setiap variabel secara terpisah (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil yang tersaji pada Tabel 4.7, kepemilikan manajerial

menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,482945 dengan nilai signifikansi 0,0017. Komite Audit juga menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,085878 dengan tingkat signifikansi 0,0462, sedangkan *Leverage* memiliki koefisien regresi sebesar 0,012980 dan nilai signifikansi 0,0223. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di bawah taraf signifikansi 5%, sehingga ketiga variabel tersebut terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan SDGs.

Sebaliknya, dewan komisaris independen memperoleh koefisien regresi sebesar 0,065227 dengan nilai signifikansi 0,7889, sedangkan profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,124111 dan nilai signifikansi 0,6422. Nilai probabilitas kedua variabel tersebut melebihi batas signifikansi 0,05, sehingga belum terdapat bukti empiris yang mendukung adanya pengaruh signifikan dewan komisaris independen maupun profitabilitas terhadap pengungkapan SDGs.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 4.9 Uji Kelayakan Model (Uji F)

F-statistic	2.400553
Prob (F-statistic)	0.046596

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil uji simultan yang disajikan pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa model regresi menghasilkan nilai F-statistic sebesar 2,400553 dengan nilai signifikansi (Prob. F-statistic) sebesar 0,046596. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada 0,05, model penelitian dapat dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen yang dianalisis secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Hasil Koefisien Determinasi *Random Effect Model*

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.157925
Adjusted R-squared	0.092138
S.E of regression	0.005955
F-statistic	2.400553
Prob (F-statistic)	0.046596

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.10 Nilai Adjusted R-squared tersebut menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan sekitar 9,21% dari total variasi yang terdapat pada variabel dependen *Sustainable Development Goals* (Y).

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan SDGs

Analisis terhadap hipotesis pertama memperlihatkan bahwa peningkatan kepemilikan saham oleh pihak manajemen berkorelasi positif dan signifikan terhadap pengungkapan SDGs. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,482945 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0017 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar porsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen, maka semakin luas pula pengungkapan SDGs yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Stakeholder Theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan informasi seluruh pemangku kepentingan. Ketika manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham, keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan akan semakin kuat. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja keuangan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan. Dalam konteks ini, pengungkapan SDGs menjadi wujud akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan serta berperan dalam meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi perusahaan, dan menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Hal ini tidak sejalan dengan Idawati & Hanifah (2022) dan Wijaya (2024). Namun hasil ini mendukung penelitian Amelia et al. (2024), Fitri et al. (2024), serta Jiang et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan, termasuk pengungkapan SDGs.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan SDGs

Analisis terhadap hipotesis kedua memperlihatkan bahwa komisaris independen berkorelasi tidak signifikan terhadap pengungkapan SDGs dengan nilai koefisien sebesar 0,065227 dan nilai signifikansi 0,7889 ($> 0,05$). Oleh karena itu, H2 ditolak.

Berdasarkan *Stakeholder Theory*, dewan komisaris independen berperan mengawasi manajemen agar perusahaan memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu meningkatkan pengungkapan SDGs. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan komisaris independen masih lebih berfokus pada pemenuhan regulasi dibandingkan mendorong pengungkapan informasi keberlanjutan secara lebih substantif. Selain itu, keputusan mengenai pelaporan SDGs kemungkinan masih didominasi oleh manajemen maupun pemegang saham pengendali. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian

Correa-Mejía et al. (2024), Fitri et al. (2024), Jiang et al. (2023), dan Kusumawati (2025) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Namun hasil ini mendukung penelitian Amelia et al. (2024) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan SDGs

Analisis terhadap hipotesis ketiga memperlihatkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan SDGs dengan koefisien sebesar 0,085878 dan nilai signifikansi 0,0462 ($< 0,05$). Dengan demikian, H3 diterima.

Menurut *Stakeholder Theory*, komite audit bertugas memastikan informasi yang disampaikan perusahaan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit yang efektif turut mendorong transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan, termasuk pengungkapan SDGs. Komite audit yang menjalankan fungsi pengawasan secara optimal terhadap pelaporan dan kepatuhan perusahaan mampu mendorong manajemen untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi non-keuangan yang relevan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Semakin efektif fungsi pengawasan komite audit, semakin besar dorongan bagi perusahaan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan melalui pengungkapan SDGs yang lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumawati (2025) dan Quddus et al. (2024) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Amelia et al. (2024) dan Kalbuana et al. (2022) yang menemukan pengaruh negatif, maupun dengan Idawati & Hanifah (2022) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan SDGs

Analisis terhadap hipotesis keempat memperlihatkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan SDGs dengan koefisien sebesar 0,012980 dan nilai signifikansi 0,0223 ($< 0,05$). Namun, karena arah pengaruh yang dihasilkan berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan (positif, bukan negatif), maka H4 ditolak.

Ditolaknya H4 menunjukkan bahwa asumsi awal mengenai dominannya keterbatasan sumber daya finansial akibat tingginya *leverage* tidak didukung oleh hasil penelitian. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi cenderung mengungkapkan informasi SDGs secara lebih luas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan sektor

transportasi dan logistik di Indonesia, dorongan untuk menjaga legitimasi dan memenuhi ekspektasi kreditor lebih dominan dibandingkan keterbatasan sumber daya finansial. Berdasarkan *Legitimacy Theory*, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi terdorong meningkatkan transparansi melalui pengungkapan SDGs untuk mempertahankan legitimasi dan reputasi. Sementara itu, *Stakeholder Theory* menjelaskan bahwa pengungkapan SDGs merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi kreditor sebagai salah satu pemangku kepentingan utama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Correa-Mejía et al. (2024) yang menemukan pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan SDGs, namun tidak sejalan dengan Fathurohman (2022) dan Kusumawati (2025) yang menemukan pengaruh negatif, maupun dengan Wijaya (2024) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan SDGs

Analisis terhadap hipotesis kelima memperlihatkan bahwa profitabilitas berkorelasi tidak signifikan terhadap pengungkapan SDGs dengan koefisien sebesar 0,124111 dan nilai signifikans 0,6422 ($> 0,05$). Dengan demikian, H5 ditolak.

Temuan ini bertolak belakang dengan *Legitimacy Theory* dan *Stakeholder Theory* yang mendasari perumusan H5, di mana perusahaan dengan profitabilitas tinggi diasumsikan memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik untuk mengungkapkan aktivitas keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak serta-merta mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam mengungkapkan informasi terkait SDGs; pengungkapan keberlanjutan tampaknya tidak selalu menjadi prioritas utama meskipun perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Andres et al. (2024), Fitri et al. (2024), dan Kusumawati (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan, maupun dengan Oktafianti et al. (2020) yang menemukan pengaruh negatif. Namun, hasil ini mendukung penelitian Putri (2024) dan Ardillah (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial serta komite audit terbukti memberikan pengaruh

positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan SDGs. Oleh sebab itu, hipotesis pertama (H1) dan hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima. Variabel *leverage* juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan SDGs. Namun, arah hubungan yang diperoleh bersifat positif, sedangkan hipotesis penelitian mengasumsikan hubungan negatif. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan ditolak. Di sisi lain, dewan komisaris independen dan profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan SDGs. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut belum memiliki bukti empiris yang memadai untuk menjelaskan variasi pengungkapan SDGs, sehingga hipotesis kedua (H2) dan hipotesis kelima (H5) dinyatakan ditolak.

Keterbatasan

Studi ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian dibatasi pada 14 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025, sehingga total data yang dianalisis hanya sebanyak 70 observasi. Kedua, nilai Adjusted R² sebesar 9,21% menunjukkan bahwa variabel dalam studi ini masih terbatas dalam menjelaskan variasi pengungkapan SDGs, sementara sebagian besar variasi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Ketiga, penilaian pengungkapan SDGs didasarkan pada informasi yang tersedia dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga hasil studi ini mencerminkan tingkat pengungkapan informasi, bukan kualitas implementasi program keberlanjutan perusahaan.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini mendukung *Stakeholder Theory*, di mana keterlibatan manajemen sebagai pemegang saham serta efektivitas pengawasan komite audit terbukti mendorong transparansi pengungkapan SDGs kepada pemangku kepentingan. Temuan bahwa *leverage* berpengaruh positif turut mendukung *Legitimacy Theory*, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan utang tinggi cenderung meningkatkan pengungkapan keberlanjutan untuk menjaga legitimasi dan kepercayaan kreditor. Namun, tidak semua praktik keuangan dan tata kelola berdampak signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh dewan komisaris independen dan profitabilitas.

Secara praktis, perusahaan perlu memperkuat komitmen manajemen dan mengoptimalkan peran komite audit dalam mendorong transparansi pelaporan non-keuangan. Investor dan pemangku kepentingan juga sebaiknya tidak hanya menilai pengungkapan SDGs

dari struktur *corporate governance* atau kondisi keuangan semata, tetapi juga dari komitmen keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan.

Saran

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan dan memperluas sampel ke berbagai sektor agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik. Selain itu, pengukuran pengungkapan SDGs sebaiknya dikembangkan tidak hanya berdasarkan jumlah item yang diungkapkan, tetapi juga menilai kualitas isi pengungkapan agar mampu menggambarkan komitmen keberlanjutan perusahaan secara lebih substantif. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi variabel-variabel lain yang berpotensi relevan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk lebih mendalami peran kepemilikan manajerial, komite audit, dan *leverage*, mengingat ketiga variabel ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SDGs dalam penelitian ini, termasuk mengkaji lebih lanjut penyebab arah pengaruh *leverage* yang berlawanan dengan hipotesis awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quddus, A., Endah, S., & Meilani, R. (2024). *Corporate Social Responsibility disclosure in view of corporate governance* (Vol. 2). <https://bschool.nus.edu.sg>
- Amelia, A., Lukman, H., & Sriwati, S. (2024). The influence of corporate governance and board characteristics on CSRD in Sri-Kehati Index for 2018–2022bu. *International Journal of Application on Economics and Business*, 2(3), 2987–1972. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/ijaeb.v2i3.463-474>
- Ardillah, K. (n.d.). *The Impact of Characteristics, Independence, Diversity, and Activities of the Board of Director on the Sustainable Development Goals Disclosure*. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v4i2>
- Arifianti, N. P., & Widianingsih, L. P. (2022). Kualitas Pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan Kinerja Keuangan : Bukti Empiris atas Perusahaan Pertambangan di Indonesia. 6(3).
- Basuki, A. T. (2023). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan EViews). 1–236.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management: Concise by Cengage. Cengage Learning*, 1–7.
- Center, K. I., & Green, K. (2025). *Katadata ESG Index Dashboard*. Katadata.
- Correa-Mejía, D. A., García-Benau, M. A., & Correa-García, J. A. (2024). The critical role of corporate governance in sustainable development goals prioritisation: A 5 P s-based analysis for emerging economies. *Heliyon*, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25480>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational

- behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Fathurohman. (2022). Pengaruh profitabilitas , *leverage* , kepemilikan publik dan institusional terhadap pengungkapan lingkungan. 3(1), 245–264.
- Fitri, W., Nuzul, A. R., & Muhamad, R. (2024). *Achieving SDGs : The Role of Independent Commissioners , Managerial Ownership , Audit Committees , and Profitability in the Manufacturing Industry*. 03005.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/202420103005>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge university press.
- Guti, H. (2023). *Sustainability Reports and Disclosure of the Sustainable Development Goals (SDGs) : Evidence from Indonesian Listed Companies*.
- Idawati, W., & Hanifah, A. N. (2022). Pengaruh *board independence, audit committee, dan managerial ownership* terhadap sustainability reporting pada *asean corporate governance scorecard* (Vol. 14).
- Jiang, Y., Garc\'ia-Meca, E., & Martinez-Ferrero, J. (2023). Do board and ownership factors affect Chinese companies in reporting sustainability development goals? *Management Decision*, 61(12), 3806–3834. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/MD-01-2023-0113>
- Kalbuana, N., Kusiya, K., Supriatiningsih, S., Budyastuti, T., & Rusdiyanto, R. (2022). Effect of profitability , audit committee , company size , activity , and board of directors on. *Cogent Business & Management*, 9(1).
<https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2129354>
- Khalid & Maidin. (2022). *Good Governance and the Sustainable Development Goals in Southeast Asia*.
- Kusumawati, A. D. W. (2025). *Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainable Development Goals*. 7, 829–846.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i2.7051>
- Oktafianti, D., & Rizki, A. (2020). Managerial ownership, firm size, financial performance, and corporate environmental disclosure. *Año*, 36, 225–244.
- Prasetyo, M. S. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional , Kepemilikan Manajerial , Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 140–148.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55049/jeb.v16i1.277> ?
- Putri, H. (2024). Pengaruh green accounting , environmental performance , dan material flow cost accounting (mfca) terhadap sustainable development. 14(01), 317–329.
- Sachs, J. D., Lafortune, G., Fuller, G., & Iablonovski, G. (2025). *SDG Index & Dashboards: Rankings*. Sustainable Development Report 2025.
- Subagyo. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. yogyakarta.
- Yoo, B.-C. (2025). *Exploring Stakeholder and Organizational Influences on ESG Management in the Logistics Sector*.

LAMPIRAN

<https://drive.google.com/drive/folders/1KrjcV5xUlkHo2YKEAbHmF5Dfevgcc7W?usp=sharing>